

PENDIDIKAN RAMAH ANAK PERSPEKTIF HADITS NABI

Universitas Yudharta Pasuruan, East Java, Indonesia
Ali Mohtarom
alimohtarom73@gmail.com

ABSTRACT

The pattern of child-friendly education is actually creating a safe, comfortable, healthy, conducive environment, accepting all the shortcomings of children and respecting the potential of children.

The principles of child-friendly schools are: non-violent, non-discriminatory, the best education for children, the right to grow and develop and respect for children's opinions. Islam has a perspective on friendliness towards children, which emphasizes the recommendation to be merciful to children. As mentioned in the hadith of the Prophet: "Whoever does not love the little one among us and does not understand the rights of the greater one among us, then he is not from our group." (HR. Abu Dawud).

This study uses descriptive qualitative research methods. Research aimed at describing and analyzing phenomena, events, social activities, attitudes, beliefs, perceptions, and thoughts of people individually and in groups

"The Prophet sallallaahu 'alaihi wa sallam kissed Al-Hasan bin Ali, and on the side of the Prophet there was Al-Aqro bin Haabis At-Tamimiy who was sitting, So Al-Aqro ' said, "I have 10 children, none of them I have ever kissed." he will not be blessed." (Narrated by Al-Bukhari and Muslim). Even when the children made a mistake the Messenger of Allah guided them in a gentle manner. It was narrated from Abu Rafi bin Amr Al Ghifari that he said, "I threw stones at the Ansar palm trees. Then they brought me to the Messenger of Allah, sallallaahu 'alayhi wa sallam, he asked, "Son, why are you pelting their date palms? answered because he was hungry, O Messenger of Allah. He said, "Do not throw palm trees, but eat what falls from the trees. Then he rubbed his hand over my head and said, "May Allah fill you and satisfy you" (HR. Tirmidhi).

keywords : Friendly Education, Perspective, Prophet Hadith

A. Pendahuluan.

Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹ Pendidikan pada hakikatnya mempunyai jangkauan makna yang sangat luas. Dalam rangka mencapai kesempurnaannya, memerlukan waktu dan tenaga yang tidak kecil. Dalam khazanah keagamaan di kenal dengan *minal mahdi ila lahd* (dari buaian hingga liang lahad atau pendidikan seumur hidup). Sebagaimana dikenal pula pernyataan ilmu kepada peserta didik. Berilah aku seluruh yang engkau miliki, maka akan kuberikan kepadamu sebagian yang aku miliki.

Yang pasti, ungkapan dan pernyataan itu belum sepenuhnya kita laksanakan. Hanya sedikit waktu yang disediakan oleh peserta didik dan kecil sekali dana dan tenaga yang diberikan oleh mereka yang memilikinya untuk pengembangan pendidikan.

Sebagian diantara kita melupakan bahwa pendukung dan pelaksana pendidikan bukan hanya dana, tenaga dan sarana. Tetapi lebih dari itu yaitu dukungan keluarga, masyarakat dan peserta didik itu sendiri.

Kita ambil contoh, pendidikan anak bermula dalam keluarga, sejak ia dibuai. Ketika itu sudahkah orang tua memperhatikannya. Ketika sang ibu hamil, maka kedua orangtua memperbanyak bacaan dzikir, membaca al Qur'an dan berpuasa yang semuanya ditujukan kepada calon manusia tersebut.

Ummu Fadl bercerita : suatu ketika aku menimang-nimang seorang bayi. Rasulullah saw. Kemudian mengambil bayi itu dan menggendongnya. Tiba-tiba sang bayi pipis membasahi pakaian Rasulullah saw. Segera saja ku renggut bayi itu dengan kasar dari gendongan Rasulullah. Rasul kemudian menegurku dengan bersabda, air dapat membersihkan pakaianku, tetapi apa yang dapat menjernihkan perasaannya yang dikeruhkan oleh sikapmu yang kasar itu ?

Rasulullah saw tahu betul, perlakuan demikian dapat berbekas dalam jiwa sang bayi yang dapat menimbulkan rasa rendah diri yang di bawanya

¹ Ahmad Tafsir dalam Marimba, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2001, hal. 24

hingga dewasa. Banyak sekali diantara kita yang memperlakukan peserta didik atau anak kita sendiri seperti apa yang dilakukan oleh Ummu Fadl ?

Dari sinilah pentingnya kita mengetahui dan mempraktekkan pendidikan ramah anak. Baik di keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sebagaimana yang di ajarkan dalam ajaran agama Islam.

B. Kajian Teori.

Pendidikan ramah anak adalah sesuatu yang berhubungan dengan pendekatan dalam proses kegiatan belajar mengajar yang mengedepankan nilai humanistik atau kemanusiaan dan juga kasih sayang.²

Pola pendidikan ramah anak sesungguhnya adalah menciptakan lingkungan yang aman, tenteram, nyaman, sehat, kondusif, menerima segala kekurangan anak serta menghargai potensi yang dimiliki anak.³

Prinsip-prinsip sekolah ramah anak adalah : tidak ada kekerasan, tidak ada diskriminasi, pendidikan yang terbaik bagi anak, hak tumbuh dan berkembang serta memberi apresiasi terhadap pendapat anak.⁴

Kehidupan anak dilindungi dalam Undang-undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.⁵

Pendidikan ramah anak ini di mulai dari lingkungan keluarga, kedua orang memberikan contoh perbuatan yang lemah lembut dan sopan santun. Berikutnya dilingkungan sekolah, para guru dan karyawan sekolah juga memberikan contoh pendidikan yang ramah anak. Para guru sebagai orang yang terdidik harus paling bisa memberikan teladan kepada peserta didik.

Potensi yang dimiliki oleh anak harus bisa dikembangkan oleh sekolah, karena lembaga sekolah merupakan lembaga yang membantu tercapainya cita-cita anak dan keluarga juga masyarakat. Lebih-lebih lembaga pendidikan Islam,

² Arismantoro, *Character Building : Bagaimana mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2008, hal 3

³³ Arismantoro, *Character Building...*, hal. 2

⁴ Asrorun Ni'am Sholeh, dkk. *Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak*, Madrasah Ramah Anak, Jakarta, Erlangga, 2016, 174-175

⁵ Presiden RI, UU. Nomor 35 tahun 2014 tentang *Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*

yang di dalam banyak pelajaran agama Islam yang mengajarkan bagaimana mendidik anak sesuai dengan al-Qur'an dan hadits nabi.

Berikutnya adalah lingkungan masyarakat, orang tua harus memilihkan teman dan lingkungan yang baik dan santun, karena anak-anak ini juga cukup lama berada di lingkungan masyarakat.

C. Metode/Method.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang mendeskripsikan data-data dari hasil observasi, wawancara, dari buku-buku atau jurnal ilmiah, serta dari fenomena atau kejadian, sejarah masa lalu yang berhubungan dengan judul di atas.

Dari data-data tersebut kemudian di olah dan dia analisa sehingga menghasilkan kesimpulan yang berupa kata-kata deskriptif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.⁶

D. Hasil Dan Pembahasan/Result And Discussion.

Pendidikan Ramah Anak Perspektif Hadits

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* secara nyata telah menerbarkan kasih sayangnya bagi seluruh alam, inilah agama *rahmatan lil aalamin*. Termasuk dalam bagian rahmatnya adalah kepeduliannya dan sikap ramahnya terhadap anak-anak. Islam memandang anak sebagai amanah yang harus dijaga. Menjaga amanah adalah bagian keimanan. Anak juga merupakan investasi terbaik masa depan yang harus dijaga. Sehingga Islam mewajibkan kepada ummatnya khususnya bagi kepala keluarga untuk menjaga keluarga dan anak-anaknya dari api neraka.

Islam memiliki cara pandang tentang keramahan terhadap anak yaitu menegaskan tentang anjuran untuk berbelas kasih sayang kepada anak-anak. Sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi :

⁶ Djunaedi Ghoni, dkk, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 25

“Siapa yang tidak menyayangi orang yang kecil di antara kami dan tidak mengerti hak orang yang lebih besar di antara kami, maka ia bukan dari golongan kami.” (HR. Abu Dawud).

Kalimat ini cukup tegas bahwa menyayangi anak-anak adalah bagian dari wajah Islam yang rahmatan lil alamin yaitu Islam yang ramah, Islam yang menebarkan kasih sayang, sehingga siapa saja yang tidak sayang terhadap anak-anak, maka mereka tidak masuk dalam golongan orang-orang penyayang sebagaimana Rasulullah sayang pada anak-anak.

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, Rasulullah saw. Bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), orang tuanyalah yang akan menjadi anak itu menjadi beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi”. Kata fitrah disini ada yang mengartikan Islam, artinya setiap anak yang baru lahir dihukumi Islam walaupun anaknya orang kafir. Sehingga ketika mati dalam keadaan masih kecil, belum baligh maka akan masuk surga. Ada juga yang mengartikan sebagai kondisi yang memungkinkan seseorang siap menerima kebenaran dan ketaatan.

Ada juga yang mengatakan, anak itu ibarat kertas kosong yang masih putih bersih. Terserah orang tua yang menulis dengan tinta warna merah, hitam, hijau atau yang lainnya. Hal hampir sama dengan pendapat John Locke dengan teorinya *Tabularasa*.

Rasulullah juga memberikan teladan di dalam menyayangi anak-anak. Makanya ketika beliau melihat ada sahabat beliau yang bernama Ubaid bin Umair yang tidak pernah sedikitpun mencium anak-anaknya, maka Rasulullah bersabda : “Celakalah orang yang selama hidupnya tidak pernah mencium anaknya”.

Dalam riwayat yang lain diceritakan "Nabi shallallahualaihi wa sallam mencium Al-Hasan bin Ali, dan di sisi Nabi ada Al-Aqro bin Haabis At-Tamimiy yang sedang duduk. Maka Al-Aqro' berkata, "Aku memiliki 10 orang anak, tidak seorangpun dari mereka yang pernah kucium" Maka Rasulullah shallallahualaihi wasallampun melihat kepada Al-Aqro lalu nabi berkata, "Barangsiapa yang tidak merahmati atau menyayangi maka ia tidak akan dirahmati" (HR Al-Bukhari dan Muslim)

Mencium disini bisa diartikan secara luas, yakni kenyamanan, kedamaian dan kasih sayang antar anggota keluarganya.

Untuk mengetahui pandangan dan sikap Islam terhadap anak maka kita bisa menelusuri keramahan Sikap Rasulullah dalam berinteraksi dengan anak-anak. Rasulullah saw suka bercanda dan bergurau dengan anak-anak.

Mahmud bin Ar Rabi' meriwayatkan : "Aku ingat Rasulullah saw menyemburkan air ke wajahku ketika aku berumur lima tahun, dimana air tersebut beliau ambil dari sebuah ember" (HR. Bukhari).

Rasulullah saw juga suka bermain-main dengan anak-anak. Suatu ketika Beliau menyuruh anak-anak keluarga al Abbas (Abdullah, Ubaidillah dan lainnya) berdiri berjajar dan berkata kepada mereka, " yang menang lari menuju kepadaku akan mendapatkan sesuatu". Merekapun balapan lari menuju beliau selalu mendarat di pangkuan beliau dan melompati punggung beliau, dan beliau dan jungkir balik kan mereka serta bermain-main dengan mereka" (HR. Ahmad)

Perhatian dan penghormatan Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasallam terhadap anak-anak penuh dengan kasih sayang serta memberikan penghormatan selayaknya orang dewasa. Rasulullah adalah orang yang suka mengucapkan salam setiap kali berjumpa dengan anak-anak. Beliau juga suka mengusap-usap kepala anak-anak dengan kasih sayang serta mendoakannya. Menyentuh pipi mereka dengan lembut, biasa mencium anak-anak serta Rasulullah senang memberikan hadiah kepada mereka.

Bahkan ketika anak-anak melakukan kesalahan Rasulullah membimbing mereka dengan cara penuh kelembutan. Diriwayatkan dari Abu Rafi bin Amr Al Ghifari mengatakan, " aku melempari pohon kurma milik orang Anshar dengan bebatuan.

Kemudian mereka membawa aku kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, beliau bertanya, " Nak, mengapa kamu melempari pohon kurma mereka ?. Aku menjawab karena lapar ya Rasulullah. Beliau bersabda, "Jangan mlempari pohon kurma, tetapi Makanlah apa yang jatuh dari pohon pohon itu. Kemudian beliau mengusapkan tangan beliau kepalaku dan bersabda, " Semoga Allah mengenyangkan mu dan memuaskan" (HR. Tirmidzi)

Iniilah sosok pribadi Rasulullah yang sangat penyayang dan ramah kepada anak-anak. Ramah anak bukanlah hanya semata suatu tempat atau lokal tertentu yang diperuntukkan sebagai tempat bermain bagi anak, melainkan pula sikap dan tindakan terhadap anak-anak. Yang semua itu bermula dari nilai-nilai yang dibangun berupa kasih sayang dan panduan keimanan.

Sehingga kampung ramah anak sejatinya adalah Kampung dimana masyarakatnya sadar bahwa membahagiakan anak-anak dan bersikap lemah lembut pada mereka haruslah hadir menjadi inspirasi dan motivasi untuk terus wujudkan keramahan itu mulai dari diri keluarga lingkungan masyarakat yang hidup dengan penuh penyayang.

Hal ini juga sejalan dengan kejadian saat Rasulullah saw melaksanakan shalat berjamaah. “Nabi SAW meletakkan cucunya (di samping beliau), lalu beliau bertakbir.” Shalat pun dilaksanakan seperti biasa. Kemudian, beliau memperpanjang salah satu sujud dalam shalat tersebut. Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ini, “Beliau melamakan salah satu sujudnya, sehingga aku mengangkat kepalaku.”

Para sahabat mengira bahwa Rasulullah sudah bangun dari sujud dengan suara yang lirih sehingga sahabat tidak mendengar suara Rasul. Ternyata, beliau masih dalam posisi sujud. “Aku melihat anak itu (cucu Nabi) tengah berada di atas punggung Rasulullah Saw.” Karena beliau masih dalam posisi sujud, maka sahabat pun kembali ke posisi sujud seperti sedia kala.

Seusai shalat, para sahabat bertanya kepada Rasulullah Saw sebagaimana disebutkan dalam hadits yang dikeluarkan pula oleh Imam an-Nasa’i ini, “Wahai Rasulullah, dalam salah satu sujudmu tadi, engkau sujud dengan lama,” demikian kata sahabat. Lanjut mereka, “Sehingga kami mengira ada sesuatu yang terjadi. Apakah ada wahyu yang sedang diturunkan kepadamu?”

Jawab Nabi, “Semua itu tidak terjadi,” kemudian beliau melanjutkan , “anakku (cucuku) ini telah menaiki punggungku.” Ternyata itulah alasan beliau

memperpanjang sujudnya. “Sehingga aku tidak ingin memotongnya sampai ia puas.”⁷

Itu adalah salah satu sifat lemah lembutnya Rasulullah saw. Terhadap anak-anak yang datang ke Masjid. Bahkan ketika beliau sedang shalat berjamaah. Bandingkan dengan orang tua zaman sekarang, seandainya mereka sedang shalat, lalu anaknya naik ke atas punggungnya, maka orang tua itu akan tetap bangun dari sujudnya, sehingga ini sangat membahayakan terhadap keselamatan anaknya.

Begitu juga dengan ta'mir masjid, yang ketika melihat ada anak-anak ramai dan berlari-lari di masjid, mereka akan sangat marah dan mengusir anak-anak tersebut. Ini sangat tidak mencerminkan akhlak Rasulullah saw.

Mestinya orang tua dan ta'mir masjid harus berlaku lemah lembut, menasehati anak-anak dengan baik, sehingga anak-anak tidak tersinggung dan takut. Karena anak-anak sekaranglah yang akan meramaikan masjid sepuluh atau dua puluh tahun yang akan datang.

Jika hari ini anak-anak enggan ke masjid, maka sudah bisa dipastikan, masjid akan sepi dari jamaah pada sepuluh atau duapuluh tahun yang akan datang. Sudah waktunya kita merubah mindset kita mengenai ini. Anak-anak adalah generasi penerus kita. Mereka akan menjadi imam atau pemimpin masa depan. Kalau mereka di jauhkan dari masjid maka ruh mereka akan kering dari ajaran-ajaran agama. Sehingga masjid nanti hanya akan diisi oleh kakek-kakek dan nenek-nenek yang sudah lanjut usia.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya mendidik anak, agar menjadi anak yang shalih dan sukses :

Yang pertama adalah lingkungan keluarga. Ayah sebagai kepala rumah tangga di dalam mendidik anak juga perlu memberikan teladan yang baik, baik dari segi ucapannya maupun perbuatannya. Di dalam mencari nafkah untuk keluarga juga harus yang halal. Karena rizki yang halal lah yang akan menjadi keluarga yang bahagia di dunia maupun di akhirat. Peran seorang ibu juga tidak kalah penting. Karena ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya (al umm madrasatul ula). Orang tua harus sering mendoakan putra putrinya karena

⁷ Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung, Mizan, 1994, hal. 265

doa orang tua kepada anak seperti doa seorang nabi kepada umatnya.

Mendidik anak dengan penuh kesungguhan tentu akan mendatangkan keberkahan. Anak-anak yang sudah di didik ilmu-ilmu agama pasti akan memiliki potensi semakin cerdas sekaligus dekat dengan Allah swt. Karena itu pendidikan di dalam keluarga yang harus dimulai oleh orang tua adalah dengan mendidik anak secara baik dan menanamkan nilai-nilai Qur'ani sejak dini.⁸

Dalam literatur keagamaan di kenal ungkapan, *al-mar'ah imad al-bilad* (wanita adalah tiang negara). *Al-Usroh imad al-bilad biha tahya wa biha tamut* (keluarga adalah tiang negara, dengan keluargalah negara akan bangkit atau runtuh)⁹

Karena sangat pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter anak, Dorothy Law Nottle sebagaimana dikutip dari Save M. Dagun mendeskripsikan nya melalui tulisan berikut:

“Anak belajar dari kehidupannya,

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, maka ia belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, maka ia belajar rendah diri

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, maka ia belajar menahan diri

Jika anak dibesarkan dengan dorongan, maka ia belajar percaya diri

Jika anak dibesarkan dengan pujian, maka ia belajar menghargai

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, maka ia belajar menaruh kepercayaan

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baik perlakuan, maka ia belajar keadilan

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, maka ia belajar menyesali diri

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, maka ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.¹⁰

Yang kedua, lingkungan sekolah, bapak dan ibu guru juga sangat

⁸ Muhammad Sayyid az Za'lawi, *Pendidikan Remaja : antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta, Gema Insani Press, 2007, hal. 339

⁹ Quraish Shibab, *Membumikan al Qur'an*, Bandung, Mizan, 1996, hal. 256

¹⁰ Hartini, N. *Metodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam. Ta'lim*, 2011, hal. 39-40

penting peranannya dalam mendidik anak. Karena beliau sebagai *role model* yang akan mengisi kepribadiannya. Keteladanan sang guru juga sangat penting, karena anak didik di sekolah selama enam jam. Guru juga akan menjadi perhatian anak didik untuk ditiru. Karena apabila guru kencing sambil berdiri, maka murid akan kencing sambil berlari. Guru juga harus selalu mendoakan anak didiknya menjadi anak yang baik dan shalih disamping juga orang tuanya.

Seorang guru harus memosisikan dirinya sebagai orang tua dalam mengajar dan menyayangi muridnya. Sehingga tumbuh keikhlasan di dalam hatinya. Yang diharapkan adalah balasan dan ridlo dari Allah swt. Karena Rasulullah saw. Juga bersabda, barangsiapa menunjukkan kepada kebaikan, maka dia mendapatkan pahala seperti orang yang melakukan perbuatan tersebut.¹¹

Profesi guru adalah panggilan jiwa, bukan karena terpaksa. Maka apabila guru melihat muridnya ada yang nakal, susah dinasehati, maka hati guru menjadi susah dan sedih. Siang dan malam guru selalu memikirkan bagaimana supaya muridnya menjadi anak yang baik dan taat.¹²

Yang ketiga, lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting karena setelah pulang sekolah anak didik akan kembali ke keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Orang tua juga harus memberikan perhatian terhadap anaknya. Kepada siapa anak-anak kita bergaul dan berteman. Lingkungan masyarakat kita sudah kondusif atau belum.

Anak adalah investasi akhirat bagi orang tuanya. Jangan sampai orang tua gagal masuk surga, karena anaknya yang masuk neraka, menyeret orang tuanya ke neraka. Karena orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya ketika hidup di dunia.

Anak adalah unsur terkecil dari sebuah keluarga. Sedangkan keluarga adalah unsur terkecil dari sebuah negara. Keluarga adalah jiwa masyarakat dan tulang punggungnya. Kesejahteraan lahir dan batin yang dinikmati oleh suatu bangsa atau sebaliknya adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga yang

¹¹ Ainur Rasyid, *Hadits-hadits Tarbawi*, Yogyakarta, Diva Press, 2017, hal. 120

¹² Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, PT.Rineka Cipta, 2005, hal. 35

hidup pada masyarakat bangsa tersebut.¹³

Sebuah keluarga di mulai dari seorang laki-laki sebagai suami, dan seorang perempuan sebagai isteri. Imam Hasan al-Bashri (seorang tabiin besar) pernah di tanya oleh seseorang. Ada dua orang yang datang melamar putriku, siapa yang ku terima ?¹⁴ Imam Hasan menjawab, terimalah yang paling baik agamanya. Karena jika ia senang kepada istrinya, pasti ia menghormati (memelihara) nya. Sedangkan jika ia membencinya, ia tidak akan menganiayanya.

Aliran empirisme berpendapat bahwa perkembangan anak di tentukan oleh lingkungannya. Manusia dapat di didik menjadi apa saja menurut kehendak lingkungannya. Pendapat ini terkenal dengan nama *optimisme pedagogis*.¹⁵

Sejalan dengan aliran empirisme adalah kaum behavioris. Waston seorang behavioris tulen dari Amerika mengatakan : Berilah saya sejumlah anak yang baik keadaan badannya dan situasi yang saya butuhkan. Maka akan saya jadikan diantara mereka dokter, pedagang, ahli hukum atau menjadi pengemis atau pencuri.

E. Kesimpulan/conclusion.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya mendidik anak, agar menjadi anak yang shalih dan sukses : *pertama* adalah lingkungan keluarga. *kedua*, lingkungan sekolah, bapak dan ibu guru juga sangat penting peranannya dalam mendidik anak. *ketiga*, lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting karena setelah pulang sekolah anak didik akan kembali ke keluarga dan lingkungan masyarakatnya. Orang tua juga harus memberikan perhatian terhadap anaknya. Kepada siapa anak-anak kita bergaul dan berteman. Lingkungan masyarakat kita sudah kondusif atau belum.

F. Daftar Pustaka/references.

¹³ Quraish Shibab, *Membumikan al Qur'an*, hal. 253

¹⁴ Syaikh Abd. Aziz, *Al-Wa'yul Islamy*, Kuwait, 1972, hal. 75

¹⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 59.

Arismantoro, *Character Building : Bagaimana mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2008.

az Za'lawi, Muhammad Sayyid, *Pendidikan Remaja : antara Islam dan Ilmu Jiwa*, Jakarta, Gema Insani Press, 2007.

Hartini, N. *Metodologi Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam. Ta'lim*, 2011.

Jamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2005.

Presiden RI, UU. Nomor 35 tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Purwanto, Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014.

Rasyid, Ainur, *Hadits-hadits Tarbawi*, Yogyakarta, Diva Press, 2017.

Shihab, Quraish, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung, Mizan, 1994.

Shihab, Quraish, *Membumikan al Qur'an*, Bandung, Mizan, 1996.

Sholeh, Asrorun Ni'am, dkk. *Panduan Sekolah dan Madrasah Ramah Anak*, Madrasah Ramah Anak, Jakarta, Erlangga, 2016.

Syaikh Abd. Aziz, *Al-Wa'yul Islamy*, Kuwait, 1972.

Tafsir, Ahmad, dalam Marimba, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2001.

Ghoni, Djunaedi, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.